

Sentimen Negatif, Jati Diri Baru Era Digital?

I Gusti Ngurah Parthama

Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ngurah_parthama@unud.ac.id

Ni Ketut Alit Ida Setianingsih

Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ida_setianingsih@unud.ac.id

Ni Luh Kade Yuliani Giri

Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
yuliani_giri@unud.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan pemakaian sentimen negatif dalam berbagai ragam di media sosial dalam kaitan dengan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa di media sosial menjadi hal menarik untuk dianalisa dalam konteks komunikasi digital. Kehadiran media sosial memberikan kesempatan para penggunanya berhubungan dengan orang lain dengan beragam cara, seperti postingan status, postingan foto, video pendek, dan lainnya. Salah satu adalah dengan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa terutamanya bahasa tulis menjadi media komunikasi dan ekspresi para penggunanya. Hal itu memudahkan pengguna media sosial terlibat saat memberikan komentar, pendapat, pertanyaan, kritikan, maupun bentuk komunikasi lain. Hanya saja, keterlibatan pengguna media sosial saat ini justru menimbulkan kontradiktif di tengah kebebasan berekspresi di media sosial. Komentar, kritik, maupun pendapat lebih dominan berupa sentimen negatif. Sumber data diambil dari komentar terhadap informasi terkait penanganan pandemi Covid-19 di media sosial *Facebook*. Data berupa seluruh komentar pada postingan tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dengan melibatkan teknik simak, pencatatan, dan pengklasifikasian data. Selanjutnya metode kualitatif diterapkan pada analisa data. Simpulan yang diperoleh adalah sentimen negatif sangat dominan dari keseluruhan komentar pada postingan. Sentimen negatif pengguna media sosial berisikan opini, tuduhan, atau kecurigaan terhadap informasi terkait pandemi Covid-19. Dominasi sentimen negatif menjadi indikasi awal bahwa pengguna media sosial sangat tidak percaya dan apriori terhadap penanganan Covid-19 oleh pemerintah. Hal tersebut tentunya menjadi pertanyaan penting mengingat pemerintah adalah pembuat dan pelaksana regulasi. Sehingga menjadi sangat tidak relevan ketika kebijakan pemerintah justru menimbulkan ketidaknyamanan di masyarakat serta memunculkan kekhawatiran kebiasaan berkomentar negatif sebagai identitas baru di era digital.

Kata Kunci: *penggunaan bahasa; sentimen negatif; media sosial*

Abstract

This paper is aiming to describe the use of negative sentiment in various ways for social media. It has relation to language use in digital era. The language use in social media is interesting to discuss in its context of digital communication. Social media today gives opportunity for its users to connect with other. They connect with various ways status posts, photos, short videos, and others. One of the ways is the language. the use of language in written form turns as communication and expression media for the users. It eases them to involve in giving comments, opinions, questions, critics, or others. However, today more internet users create

conflicts through their contradiction comments in social media with its freedom of expression. Negative comments are in form of comments, critics, or other forms of opinion. Data source was taken from *Facebook* social media with the topic of covid-19 pandemic. The data was the comments in the comment section. Method of collecting data was documentation with techniques of reading, note taking, and classifying. Method of qualitative was applied in analyzing data. The result is that negative comments are dominant. Internet users use negative comments in writing opinions, allegations, or suspicions on covid-19 pandemic information. Negative sentiment shows early indication on the users about disbelieve of handling covid-19 pandemic by the government. It creates important question on the way how the users criticize the government as creator and regulator of official rules. It is of course an irrelevant condition when government regulations create uncomfortable situation in society and it finally leads a concern on how negative comments turn as new identity in digital era today.

Keywords: *language use, negative sentiment, social media*

1. Pendahuluan

Interaksi pada penggunaan media sosial menjadi hal yang paling mendasar sekarang ini. Penggunaan media sosial menjadi ciri khas masyarakat modern dimana teknologi memberikan kemudahan akses dalam melakukan berbagai hal. Masyarakat menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi produk atau jasa, mendapatkan pemberitaan tentang sebuah kegiatan, publik figur, atau lainnya, dan menggunakan jasa-jasa perbankan maupun perbelanjaan online. Pemakaian media sosial di dunia digital memberikan akses bagi pengguna untuk turut berperan serta dan berinteraksi. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan pengguna internet untuk berinteraksi. Interaksi mereka tidak dibatasi ruang dan waktu serta tidak hanya pada keluarga, teman dekat, atau kerabat, tetapi juga memungkinkan untuk berinteraksi dengan orang-orang baru baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu model interaksi adalah turut serta memberikan komentar pada suatu platform di dunia digital.

Komentar menjadi salah satu interaksi yang paling intensif dilakukan oleh pengguna internet. Komentar memberikan kesempatan pengguna internet atau pembaca media sosial menyampaikan berbagai hal mulai dari opini, pendapat, argumentasi, pujian, evaluasi, keinginan, tudingan atau tuduhan, keyakinan, maupun sikap serta pendirian (Liu, 2015: 72). Dengan memberikan komentar, maka pengguna internet lain memahami dan mengetahui sikap serta pendapat orang di media sosial. Meskipun harus dipahami jika pemahaman sikap serta pendapat hanya terbatas melalui pemakaian bahasa pada kolom komentar. Keterbatasan hanya pada penyampaian melalui bahasa tulis di kolom komentar juga memunculkan konflik atau pertentangan baru. Sehingga sering kali pengguna-pengguna internet saling menuliskan tudingan atau tuduhan maupun menyampaikan caci maki dengan membalas suatu komentar tertentu yang

dianggapnya tidak sesuai. Hal ini menjadi bentuk komunikasi yang sering ditemui saat ini di dunia digital. Dunia digital memungkinkan aksesibilitas tanpa batas, namun pada sisi lainnya masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Keterbatasan itu antara lain ketiadaan pertemuan langsung atau muka-ke-muka para penutur dan pemahaman melalui bahasa tulis pada kolom komentar. Keterbatasan itu yang turut mendorong terjadinya balas-membalas komentar di media sosial.

Kehadiran komentar juga menjadi media pelampiasan bagi pengguna internet. Terutamanya bagi pengguna yang tidak memahami etika berkomunikasi di ruang publik seperti media sosial. Media sosial menjadi bagian ruang publik dimana akses internet dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan tanpa batas waktu. Keadaan tersebut sering terlupakan oleh pengguna internet, sehingga mereka seringkali memunculkan komentar-komentar negatif seperti tudingan atau tuduhan, ejekan, kecurigaan, maupun caci maki.

Komentar negatif tentunya harus dipahami sebagai sisi kelemahan dunia digital sekarang ini. Komentar negatif di media sosial sangat mudah ditemukan dan hal itu terjadi di seluruh dunia di mana masyarakat mampu mengakses media sosial. Ketidakhadiran fisik dan tulisan anonim pada komunikasi digital memberi ruang terjadinya hal seperti itu. Pengguna internet yang tidak bertanggung jawab memilih untuk berkomentar buruk dan meninggalkan postingan tanpa jejak. Perilaku semacam itu tidak patut untuk dilakukan di ruang publik khususnya media sosial. Dimana saat ini orang dengan mudah dapat mencari ‘jejak digital’ dari perbuatan orang lain di dunia digital. Perilaku-perilaku yang tidak bertanggung jawab tentunya lebih berpeluang memunculkan konflik-konflik atau pertentangan baru.

Paper ini mencoba mendeskripsikan komentar-komentar negatif yang ditemukan pada platform media sosial *Facebook*. Komentar-komentar negatif dideskripsikan berdasarkan karakteristik masing-masing komentar. Adapun karakteristik yang digunakan sebagai klasifikasi adalah ragam komentar dari Liu (2015). Ragam karakter didasarkan pada ragam komentar subyektif atau obyektif; ragam komentar langsung, tidak langsung, atau komparasi serta ragam komentar yang lebih spesifik dengan penciri berupa opini atau pendapat, penilaian, tudingan atau tuduhan.

Pemakaian bahasa di media sosial juga telah menjadi sejumlah kajian penelitian. Salah satunya oleh Annesia (2018) yang menemukan klasifikasi gaya bahasa pada akun media sosial *Instagram*. Adapun klasifikasi gaya yang ditemukan adalah gaya bahasa

inuedo, ironi, retorik, sarkasme, dan sinisme. Kelima klasifikasi gaya bahasa dianalisa dengan lebih mendetail dimana 18 data diantaranya berupa gaya bahasa inuedo. Sehingga gaya bahasa itu menjadi yang paling dominan penggunaannya pada akun-akun *Instagram* yang ditelitinya. Selain gaya bahasa, fungsi bahasa juga menjadi perhatian penelitian Annesia. Fungsi bahasa yang ditemukan berupa tujuh tipe fungsi. Ketujuh tipe meliputi fungsi instrumental, personal, heuristik, representasional, serta gabungan dua fungsi antara lain personal dan representasional, personal dan instrumental, serta heuristik dan personal. Kedua temuan dari penelitian tersebut diperoleh dari penelitian terhadap sembilan akun gosip di *Instagram* yang sekaligus menjadi sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan analisa data dilakukan dengan metode agih serta teknik baca markah. Penelitian tersebut didasarkan pada teori terkait gaya bahasa yang berjumlah 19 jenis serta kajian mengenai fungsi bahasa yang diambil dari Halliday (dalam Lyons, 1970).

Selain itu, penelitian media sosial yang terkait diksi dan gaya bahasa juga dilakukan oleh Damayanti (2018). Dalam penelitiannya, Damayanti memperoleh dua temuan. Temuan pertama terkait dengan dua jenis diksi yang digunakan pada akun-akun di *Instagram*. Kedua jenis diksi adalah diksi bermakna denotasi dan diksi konotasi. Dari temuan pertama, penelitian ini mengkaitkan makna kata terhadap hubungan secara konsep, referen, dan idea. Bagian itu adalah temuan kedua dimana lebih mendeskripsikan gaya bahasa dan diksi pada akun media sosial *Instagram*. Dari kedua temuan tersebut, penelitian ini menggunakan sumber data berupa dua akun *Instagram*. Data dari kedua akun dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan selanjutnya analisa dilakukan dengan metode deskriptif. Adapun fokus data dari akun-akun *Instagram* yang dipilih adalah penggunaan bahasa-bahasa dibidang sastra. Pemakaian diksi pada bidang sastra mempunyai keterkaitan makna dengan konsep denotasi atau konotasi. Sehingga hal itu juga mempengaruhi pembaca dalam memahami keseluruhan informasi yang disampaikan.

2. Metode

Bagian metode berisikan informasi terkait sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data. Sumber data yang digunakan adalah postingan teks terkait pandemi Covid-19 di media sosial *Facebook*. Postingan teks utama tersebut merupakan bagian dari teks informasi dari Kaskus pada tahun 2021. Data yang digunakan adalah data berupa komentar-komentar pada kolom komentar di *Facebook*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft excel* dalam bentuk *filter* data terkait kata-kata kunci yang digunakan sebagai pengklasifikasi data. Selanjutnya metode analisa data dilakukan secara kualitatif. Data komentar dianalisa secara deskriptif berdasarkan teori dan studi terkait wacana dan komentar di dunia digital.

3. Hasil

Bagian hasil ini membahas mengenai komentar-komentar yang ditemukan pada sebuah postingan di media sosial, *Facebook*. Postingan teks utama berisikan informasi yang diambil dari media Kaskus terkait dengan pandemi Covid-19 dan sekelompok warga kelas atas di daerah Surabaya. Informasi tersebut berisikan deskripsi walikota Surabaya, Tri Rismaharini saat Covid-19 yang menemukan dugaan (*suspect*) penderita dan si penderita baru kembali dari perjalanan ke luar negeri.

Informasi teks utama itu selanjutnya mendapatkan sejumlah komentar dari pengguna internet. Dari keseluruhan komentar yang muncul, dominan komentar bersifat negatif. Total terdapat 63 komentar dan sejumlah 43 komentar berisikan hal negatif. Dominannya komentar negatif tentunya menjadi hal menarik yang dicermati terutama terkait dengan media sosial. Dimana media sosial merupakan media komunikasi terbaru yang bericirikan tanpa batas, tanpa mengenal waktu, komunikasi dua arah, dan aksesibilitas tinggi. Sayangnya, kelebihan itu justru tidak dioptimalkan dengan baik oleh pengguna internet. Kebanyakan pengguna justru lebih banyak berkomunikasi dengan lebih menekankan pandangan dan pengalaman yang cenderung negatif.

Dari sejumlah komentar negatif itu, beberapa diantaranya ditampilkan pada tabel 1 di bawah ini. Tampilan tabel merupakan komentar negatif yang digunakan sebagai sampel pada paper ini.

Tabel 1. Komentar negatif

ID	OPINI	SENTIMEN
1	Kan mayoritas orang menengah keatas di surabaya itu adalah orang...(isi sendiri)	NETRAL
2	<USER> kasian pribumi menengah kebawah? Perlu belajar lagi sama yg menengah ke atas biar ga stay low terus	negatif
5	Covid19 juga ngerti mana orang susah....	negatif
6	Penyakit nya orang kaya Tapi orang miskin yg paling berasa dampaknya	negatif
7	Imun org miskin lebih kuat daripada org kaya, types aja minum teh anget sama jahe sembuh, lah org kaya meler dikit minta infus wakakakaka	negatif
9	cm flu biasa jg dsbut covid dan mereka semua sembuh,.. jd gk ngaruh,.. cm berita ny jg yg berbahaya	negatif
10	Karena orang kaya ga pernah kehujanannya gampang kena covid, kan covid sejenis ama flu	negatif
11	Fitnah sana fitnah sini, ini bikin perpecahan.....selesaikan ajalaaaah.....g sanggup ya mundur, kok repot....	negatif
12	Penyakit org kaya, yang sengsara org miskin , org dagang suruh pake masker suruh sediain temoat cuci tgn sama hand sanitizer suruh jaga jarak pulaa, geraamm pulaak aku liatnyaaa	negatif
13	ini tumben bener,dl yg jubir korona bilang orang miskin yg nularin penyakitnya ke orang kaya	negatif

Komentar negatif yang muncul masih berhubungan dengan teks utama. Hubungan itu menunjukkan adanya keterkaitan antara teks utama dan pengguna internet. Pada teks utama, topik informasi yang diberitakan adalah terkait virus Covid-19 dan orang kaya. Kedua topik juga menjadi bagian keterkaitan komentar yang dituliskan oleh pengguna internet. Dari sepuluh komentar yang menjadi sampel di tabel 1, topik komentar dengan fokus *orang kaya* ditemukan sebanyak lima komentar. Dengan pemakaian topik pengganti yaitu *orang menengah ke atas* sebanyak dua komentar. Dalam hal ini, fokus penggunaan *orang kaya* dan *orang menengah ke atas* menunjukkan adanya keterkaitan dengan teks utama.

Sedangkan topik lain yang muncul adalah *covid-19* dengan ditemukan pada empat komentar. Dari keempat komentar, pengguna internet mengacu langsung dengan penggunaan kata *covid* atau *covid19*. Penggunaan lain yang juga muncul sebagai bentuk adaptasi adalah menggunakan kata *korona*. Selain kemunculan langsung nama virus, pengguna internet juga memvariasikan dengan pemakaian kata *penyakit*. Terdapat tiga komentar yang menggunakan pemahaman umum dengan memilih kata *penyakit*. Padahal secara umum, kata *penyakit* mempunyai korelasi dengan beragam penyakit. Hanya, pada komentar-komentar ini mempunyai keterkaitan dengan topik pandemi Covid-19. Sehingga kata *penyakit* pada komentar dianggap mempunyai kolokasi dengan *Covid-19*. Selain *penyakit*, pilihan lain untuk mendeskripsikan *covid* adalah

penggunaan kata *flu*. Mengingat karakteristik Covid serupa dengan *influenza*, maka ditemukan dua pengguna yang menggunakan istilah *flu* pada komentar mereka.

Jika diperhatikan secara sampel pada tabel 1, maka dominan komentar terkait dengan teks utama. Pemilihan topik yang berhubungan dengan *Covid19*, *penyakit*, dan *orang kaya* terlihat sangat jelas pada sejumlah komentar. Keterkaitan tersebut tentunya tidak lepas dari topik postingan yang sekaligus menjadi topik utama. Selain tiga topik, topik-topik terkait yang mempunyai keterkaitan terhadap teks utama menjadi alternatif komentar pengguna internet. Topik terkait seperti *orang menengah ke atas* dan *orang miskin*. Sampel tabel 1 juga memperlihatkan satu komentar yang secara tidak langsung berkaitan dengan teks utama. Namun, penyampaiannya tidak menggunakan pilihan sejumlah kata topik atau entitas yang berasal dari teks utama. Komentar itu dapat dilihat pada ID 11 yang menuliskan *fitnah sana fitnah sini, ini bikin perpecahan ... selesaikan ajalaahh g sanggup ya mundur, kok repot* Secara menyeluruh, komentar ini tidak berhubungan dengan topik teks utama. Komentar yang diberikan justru berhubungan dengan pimpinan, baik pimpinan daerah maupun nasional. Acuan dari komentar masih rancu atau tidak jelas mengingat penggunaan komentar yang implisit. Komentar implisit menurut Pozzi *et.al* (2017: 8) mengartikan sebagai komentar yang berdasarkan pada fakta yang diinginkan atau tidak. Komentar tersebut umumnya bersifat obyektif dengan mengacu kepada komentar langsung maupun komentar perbandingan terhadap sejumlah entitas. Dengan memperhatikan hal tersebut maka komentar ID 11 mempunyai karakteristik tidak langsung atau implisit. Pembaca atau pengguna internet lain masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap komentar itu. Jika memperhatikan acuan teks utama dengan walikota Surabaya sebagai informan, maka ujaran *g sanggup ya mundur* mengacu kepada pihak walikota. Tetapi, mengingat Covid-19 sebagai pandemi nasional, maka aspek pemimpin nasional juga menjadi acuan dari komentar pada ID 11.

Tabel berikutnya berisikan komentar negatif yang berupa opini. Acuan tabel 2 adalah adanya variasi-variasi komentar yang disampaikan Liu (2015). Variasi komentar mencakup bagian yang beragam mulai dari opini, pendapat, penilaian, tuduhan, evaluasi, pembuktian, pendirian, dan bentuk lain. Keseluruhan merupakan variasi komentar secara umum dan dapat juga ditemukan pada komentar di media sosial. Tabel 2 menyajikan keseluruhan komentar negatif berupa opini dengan jumlah 14 komentar.

Tabel 2. Komentar negatif berupa opini

II	OPINI	TIPE	SENTIME
2	<USER> kasian pribumi menengah kebawah? Perlu belajar lagi sama yg menengah ke atas biar ga stay low terus	OPINI	negatif
5	Covid19 juga ngerti mana orang susah....	OPINI	negatif
11	Fitnah sana fitnah sini, ini bikin perpecahan.....selesaikan ajalaaaah.....g sanggup ya mundur, kok repot....	OPINI	negatif
12	Penyakit org kaya, yang sengsara org miskin , org dagang suruh pake masker suruh sediain temoat cuci tgn sama hand sanitizer suruh jaga jarak pulaa, geraamm pulaaak aku liatnyaaa	OPINI	negatif
15	bu .. masa lupa.... " si kaya membantu yang miskin... yang miskin jangan menularkan" 🤔🤔🤔🤔	OPINI	negatif
19	Maklum lah virusnya juga import	OPINI	negatif
24	Krn virusnya dr orang kaya, jd yg nyebar virus ya orang kaya... Kan virusnya dr luar negeri, yg mampu keluar negeri kan orang kaya...	OPINI	negatif
26	Mesti di ciumin kakinya tuh orang kaya biar gak nularin	OPINI	negatif
27	gmn cara mmbuat statement y? ibu ku yg satu ini.. diskriminatif	OPINI	negatif
35	<USER> sabar bung.. org kayak gitu nanti klo mati mereka suka gali makam sendiri	OPINI	negatif
37	Bukan gali sendiri, orkay gitu mati campakkan ke laut, toh tanah ga hygiene juga 😊	OPINI	negatif
41	<USER> kenapa duit bisa bikin takabur? jawabannya tanyakan pada tetangga yg bergoyang. kalo nanya rumput, gak bakalan di jawab	OPINI	negatif
48	Mungkin Kurang Sujud nya..	OPINI	negatif
53	Gak asyik ah... Kalian gak kompak.	OPINI	negatif

Tabel 2 berisikan komentar negatif berupa opini. Opini merupakan perasaan atau pemikiran tentang seseorang atau sesuatu, namun kecenderungannya tidak berupa fakta (kamus Oxford, daring). Opini memunculkan pandangan yang justru terlihat agak aneh pada komentar di media sosial. Hal itu dapat terlihat dari pengelompokan di tabel 2.

Sejumlah komentar seperti *covid19 juga ngerti mana orang susah...*, *maklum lah virusnya juga import*, *mungkin kurang sujud nya* menunjukkan opini atau pemikiran penggunaan internet. Tidak ada fakta yang dimunculkan pada komentar tersebut. Pemikiran-pemikiran seperti itu malah memberi kesan penyakit dapat berlaku seperti manusia. Sehingga bisa memilih orang-orang yang ditulari penyakit.

Bagian lain dari komentar pada tabel 2 mengacu pada postingan teks utama. Dengan topik virus Covid-19 dan orang-orang kaya, maka sejumlah komentar juga berkaitan dengan hal tersebut. Lima komentar menunjukkan keterkaitan dengan topik virus Covid-19 dan orang kaya. Pada komentar pengguna internet, deskripsi virus dan orang kaya masih ditambahkan juga dengan perbandingan terhadap orang miskin. Bahkan penggunaan istilah *pribumi*, *menengah ke atas*, dan *menengah ke bawah* juga menjadi sorotan. Perbedaan ekonomi dengan beragam variasi predikatnya menjadi pilihan penyampaian komentar oleh netizen. Selain itu, pilihan kata uang juga menjadi acuan pada salah satu komentar yang berhubungan dengan topik orang kaya.

Bagian komentar lain justru tidak mengacu kepada topik utama. Sejumlah komentar bahkan melenceng atau sama sekali tidak terkait dengan topik teks utama. Komentar *fitnah sana fitnah sini, ini bikin perpecahan... selesaikan ajalah... g sanggup ya mundur, kok repot dan gak asyik ah... kalian gak kompak* adalah komentar yang tidak berhubungan dengan teks utama. Barangkali terdapat sedikit relasi, namun tidak mengacu sepenuhnya pada teks postingan yang berisikan informasi virus Covid-19 dan orang kaya Surabaya.

Dari keseluruhan gambaran pada tabel 2, maka dapat dilihat jika komentar negatif dapat berupa opini. Pandangan negatif bisa diekspresikan dengan perasaan atau pemikiran negatif. Perasaan dan pemikiran negatif yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan topik teks utama.

Selanjutnya tabel 3 berisikan komentar negatif yang berhubungan dengan penilaian. Dari definisi tentang penilaian (*appraisal*), kamus Oxford (daring) menyatakan sebagai pernyataan publik yang tidak disertai bukti yang menuding seseorang melakukan sesuatu yang salah atau ilegal. Secara sederhana, penilaian yang dilakukan seseorang terhadap orang lain tanpa adanya bukti untuk menyalahkan atau menuding orang. Variasi penilaian dapat terlihat dari tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Komentar negatif berupa penilaian

ID	OPINI	TIPE	SENTIMEN
7	Imun org miskin lebih kuat daripada org kaya, types aja minum teh anget sama jahe sembuh, lah org kaya meler dikit minta infus wakakakaka	PENILAIAN	negatif
9	cm flu biasa jg dsbut covid dan mereka semua sembuh,. jd gk ngaruh,. cm berita ny jg yg berbahaya	PENILAIAN	negatif
13	ini tumben bener,dl yg jubar korona bilang orang miskin yg nularin penyakitnya ke orang kaya	PENILAIAN	negatif
21	kelaparan tidak akan menjadi pandemi karna korbannya bukan orang menengah ke atas	PENILAIAN	negatif
34	Sombong bgt sih emang mayoritas orang kaya disaat kondisi seperti ini, ngerasa dirinya paling bersih & seakan jijik klo berdekatan dgn orang kalangan bisa atau kebawah. Pengalaman saya sbg pekerja jasa pernah ditegur sama customer orkay karena ngasih minum sama bapak2 gojek udah tua disaat lagi nunggu barang anterannya, katanya "perusahaan ini tidak hygiene karena membiarkan gojek masuk, blablabla..." wtf... toh kita masih memomersatukan protokol kesehatan dgn menjaga jarak, jangan sampai dimasa sulit kaya gini menghindarkan kita dari perbuatan baik kawan 😊	PENILAIAN	negatif
39	<USER> jangankan orang lain, saya aja suka digituin sama sodara sendiri, saya satu2nya org kalangan biasa diantara sodara dari mama saya, tiap kumpul kaya jaga jarak bgt pikiran mereka ke saya kaya seakan2 jorok lah bodoh lah udah, biasa orang kaya gitu sih	PENILAIAN	negatif
42	<USER> ya karena bagi kebanyakan orang uang adalah segalanya. Bisa membeli apapun bahkan harga diri & kehormatan, dengan uang yg banyak bisa membuat manusia menjadi "tuhan" karena merasa saking jumawanya	PENILAIAN	negatif
49	Coba ngomong gitu di depan keluarga crazy rich yg asli kadrn cabang gobi, bisa diamuk ntar.	PENILAIAN	negatif
57	Mungkin gak makan nasi kucing. Jd gak kebal	PENILAIAN	negatif
59	Berati juru bicara covid salah dong bu Katanya orang miskin jangan nularin orang kaya	PENILAIAN	negatif

Penilaian pada komentar di atas mempunyai berbagai variasi. Variasi yang dominan adalah terkait dengan teks utama. Postingan teks utama memiliki topik virus Covid-19 dan orang kaya. Topik tersebut juga menjadi bagian penting komentar yang disampaikan pengguna internet. Sehingga keterkaitan dengan topik tersebut memunculkan pilihan penggunaan kata atau frasa seperti *orang miskin*, *flu biasa*, *orang kaya*, *uang*, dan *crazy rich*. Pilihan kata tersebut menjadi bagian dari penilaian yang mempunyai sentimen negatif.

Seperti pada komentar dengan ID 7, 13, dan 59 mempunyai keterkaitan komentar yang bersentimen negatif. Ketiga ID komentar tersebut mengkaitkan komentarnya dengan kondisi orang miskin dan menyalahkan orang kaya. Penilaian terhadap kondisi orang miskin dan orang kaya menjadi bagian penting komentarnya.

Komentar yang termasuk kategori panjang dalam memberikan penilaian terlihat dari komentar ID 34 dan 39. Kedua komentar berisikan pengalaman pengguna internet dengan keluarga kelas atas. Pengalaman yang disampaikan berakhir dengan penilaian tidak baik terhadap orang kaya. Hal itu berkaitan secara langsung dengan pengalaman selama pandemi Covid-19 dan pengalaman hidup. Keduanya memberikan penilaian tidak baik terhadap orang kaya.

Terdapat dua komentar yang tidak secara langsung berkaitan. Komentar ID 21 *kelaparan tidak akan menjadi pandemic karna korbannya bukan orang menengah ke atas* dan ID 57 *mungkin gak makan nasi kucing. Jd gak kebal* memperlihatkan ketidakterkaitan dengan postingan teks utama. Ketidakterkaitan terdapat pada komentar yang topiknya lebih pada *kelaparan* dan *makan nasi kucing*. Kedua hal itu tidak menjadi bagian dari teks utama.

Jika memperhatikan keseluruhan tabel 3, maka penilaian yang diberikan adalah negatif. Penilaian negatif yang berhubungan dengan virus Covid-19, pandemi, dan orang kaya. Penilaian negatif pada tabel 3 lebih dominan pada bentuk menyalahkan orang kaya terhadap kondisi yang terjadi ketika pandemi. Meskipun dalam beberapa komentar, pengguna internet membandingkan kondisi orang kaya dan orang miskin. Perbandingan yang terdapat pada komentar juga memperlihatkan adanya bagian komentar yang menyalahkan pihak orang kaya. Keadaan seperti itu memperlihatkan sebagian besar pengguna internet menganggap orang kaya melakukan tindakan salah dalam berbagai perspektif yang mereka pahami. Perspektif mereka selanjutnya mengarahkan komentar-komentar dengan nilai negatif di media sosial.

Komentar negatif berikutnya adalah tudingan yang terdapat pada tabel 4. Tudingan diartikan sebagai penilaian pada nilai lebih, penampilan, dan ciri tertentu dari seseorang atau suatu benda (kamus Oxford, daring). Penilaian yang terjadi dapat berupa penilaian dalam bentuk positif maupun negatif. Pada komentar di media sosial, penilaian berbentuk negatif menjadi fokus utama seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. Komentar negatif berupa tudingan

II	OPINI	TIPE	SENTIME
6	Penyakit nya orang kaya Tapi orang miskin yg paling berasa dampaknya	TUDINGAN	negatif
10	Karena orang kaya ga pernah kehujan makanya gampang kena covid, kan covid sejenis ama flu	TUDINGAN	negatif
14	Bisa jadi tentara corona 😂😂	TUDINGAN	negatif
17	Hasil test swab sebelumnya NEGATIF, di cek lagi T3rNy4t4 hasilnya p051t1f c0v1d-19	TUDINGAN	negatif
18	Mungkin banyak dosa sebab doli pernah jadi lokalisasi terbesar di asia tenggara yang tepatnya berada di surabaya	TUDINGAN	negatif
20	Dahulu disalahkan orang miskin, sekarang orang kaya. kerja kerja bukan cari salah.	TUDINGAN	negatif
33	Kemaren katanya yang miskin yang menularkan, kenyataannya yang kaya.... 😊	TUDINGAN	negatif
45	Virusnya pintar nyari orang berduit biar bisa bisnis	TUDINGAN	negatif
46	Virus nya sudah capek nyerang orang miskin 😂😂😂😂 Wakakakakakaka	TUDINGAN	negatif
50	Pstttt...mereka kan penikmat b*\$i,lu liat aja negara mana yg paling banyak kena	TUDINGAN	negatif
56	paling kasusnya yang juragan ngumpul2 kae ...	TUDINGAN	negatif
58	Tolong si kaya jangan nularin ke si miskin ya , wkwkwkwk , jadi inget jubir si joko	TUDINGAN	negatif

Tudingan yang terdapat pada tabel menunjukkan tudingan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Tudingan langsung mempunyai keterkaitan dengan postingan teks utama dan berhubungan dengan topik teks utama. Sedangkan tudingan tidak langsung memperlihatkan secara tidak langsung berkaitan dengan topik teks utama, namun justru disampaikan dengan komentar yang berbeda. Hanya, jika ditafsirkan lebih lanjut maka dapat dilihat keterkaitan terhadap postingan teks utama.

Tudingan bersifat langsung dapat dilihat pada komentar ID 6, 10, 17, 20, 33, 46, dan 58. Ketujuh komentar secara langsung memberikan tudingan terhadap perbedaan kelas ekonomi di masyarakat. Penggunaan kata atau frasa *orang kaya*, *orang miskin*, *si kaya*, dan *si miskin* mendeskripsikan perbedaan kelas ekonomi. Sedangkan dalam komentar-komentar tersebut, tudingan yang disampaikan lebih banyak menyalahkan orang kaya terkait pandemi Covid-19. Hal itu dapat dilihat pada salah satu komentar *penyakit nya orang kaya tapi orang miskin yg paling berasa dampaknya*. Komentar itu menuding orang kaya yang memunculkan pandemi Covid-19 namun orang miskin justru menerima dampak paling parah.

Tudingan tidak langsung terlihat pada komentar-komentar seperti pada ID 14, 18, 45, 50, dan 56. Tudingan-tudingan yang disampaikan pada komentar tidak secara langsung terkait dengan topik teks utama. Tidak ditemukan keterkaitan topik secara penuh dan hanya sebagian kecil komentar terhubung dengan topik teks utama. Seperti komentar *bisa jadi tentara corona dan mungkin banyak dosa sebab doli pernah jadi lokalisasi terbesar di asia tengga yang tepatnya berada di surabaya* menunjukkan

ketidakterkaitan atau sedikit kaitan dengan teks utama. Tidak ada kaitan antara tentara corona dengan pandemi dan *keberadaan doli* sebagai lokalisasi pekerja seks dengan topik teks utama pandemi Covid-19 dan orang-orang kaya di Surabaya. Ketidakketerkaitan secara langsung serta perlunya penafsiran lebih lanjut dapat dilihat pada komentar ID 50 dan 56. Hal itu mengingatkan penafsiran yang terjadi dapat berbeda-beda dari informasi implisit yang disampaikan penulis. Sehingga memerlukan pemahaman terhadap penafsiran yang dimunculkan pada kedua komentar.

Dari keseluruhan tabel di atas, komentar negatif lebih dominan terlihat pada kolom komentar sebuah postingan dengan topik tertentu. Komentar negatif mendominasi komentar di salah satu media sosial yakni *Facebook*. Apalagi dengan postingan teks utama yang membahas pandemi dan virus Covid-19 dengan penulisan pada kluster perumahan mewah di Surabaya. Postingan teks utama tersebut menjadi bagian dari komentar negatif yang disampaikan pengguna internet. Komentar-komentar negatif yang disampaikan meliputi opini atau pendapat pribadi, penilaian, dan tuduhan atau tuduhan.

Ketiga klasifikasi komentar negatif mempunyai karakteristik tersendiri. Opini atau pendapat lebih mengacu kepada pemikiran netizen dibandingkan fakta. Sehingga komentar-komentar yang terjadi berkaitan langsung dengan fakta dan bukan fakta. Kecenderungan komentar negatif pada opini lebih pada imajinasi atau sesuatu yang muncul dari pemikiran seseorang. Sementara, penilaian lebih banyak memperlihatkan komentar yang mendeskripsikan kelakuan buruk, ilegal, atau salah yang dilihat pengguna internet. Dari sisi pendeskripsian, kelakuan yang disorot justru pada sisi orang kaya. Pengguna internet menilai kondisi yang dialami orang kaya dan orang miskin selama pandemi Covid-19. Penilaian-penilaian pada komentar bernilai negatif terhadap kondisi yang dialami orang miskin dan orang kaya. Pada klasifikasi tuduhan, komentar-komentar negatif secara langsung maupun tidak langsung memberikan komentar terkait postingan teks utama. Secara langsung sejumlah komentar mempunyai keterkaitan dengan topik pandemi Covid-19 dan orang kaya di Surabaya. Sedangkan komentar secara tidak langsung memperlihatkan adanya kemungkinan penafsiran berbeda terkait komentar yang disampaikan pengguna internet. Penafsiran yang jika diartikan masih mempunyai hubungan dengan teks utama pada postingan di media sosial.

Dengan memperhatikan beragam komentar negatif tersebut, menjadi hal

menarik untuk dipahami karakteristik pengguna media sosial. Saat ini, media sosial menjadi media komunikasi paling efektif. Media sosial mampu menjangkau pengguna secara luas, tidak terbatas pada ruang dan waktu, aksesibilitas selama adanya jaringan internet sangat tinggi, dan kesempatan berekspresi bagi pengguna untuk berinteraksi lebih bebas. Sayangnya, kesempatan berekspresi melalui interaksi media digital justru diartikan berbeda. Saat ini, kecenderungan pengguna internet atau *netizen* lebih dominan memberikan interaksi negatif. Interaksi negatif yang paling mudah untuk dilihat dan dibaca tentunya pada kolom komentar. Komentar-komentar negatif mendominasi kolom komentar pada postingan-postingan media sosial yang terkait berbagai topik dengan cakupan masyarakat luas.

Memberikan komentar negatif seperti menjadi jati diri pengguna media sosial saat ini. Mereka dapat dengan mudah mengekspresikan atau menuliskan komentar negatif pada postingan media sosial baik *Facebook*, *Instagram*, maupun *Twitter (X)*. Komentar negatif itu juga bervariasi dalam penyampaiannya mulai dari opini, penilaian, tuduhan, argumentasi, sikap, evaluasi, kepercayaan, kecurigaan, dan lainnya. Hanya sedikit pengguna yang menyampaikan komentar negatif dalam bentuk lebih baik atau santun. Kebanyakan menyampaikan dengan berbagai bentuk hujatan, kata kasar, penggunaan emosi atau meme, serta variasi lain. Padahal, media sosial merupakan bagian dari media publik atau umum. Media yang dapat diakses kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Pemahaman media sosial saat ini justru dianggap sebagai media pelampiasan kemarahan, kekecewaan, kejengkelan masyarakat terhadap pihak-pihak lain. Sehingga melalui media sosial, pengguna internet seperti mendapatkan wadah atau media untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat kritik, evaluasi, atau lainnya dalam bentuk komentar negatif.

Ruang komentar negatif di media sosial juga ditunjang oleh satu karakteristik yang paling dominan di dunia digital. Karakteristik itu adalah pengguna media sosial dapat menyembunyikan identitasnya. Barangkali hanya sebagian kecil *netizen* yang menggunakan media sosial dengan identitas jelas. Namun, kebanyakan pengguna internet menyamarkan atau menggunakan identitas tersembunyi ketika menyampaikan komentar. Dengan predikat anonymous atau tidak teridentifikasi, maka seseorang dengan seandainya dapat menyampaikan komentar negatif yang tidak didukung fakta atau data. Hal itu berakibat pada komentar-komentar negatif yang muncul di media sosial justru dipertanyakan. Kebanyakan pembaca menganggap komentar-komentar

yang disampaikan hanya pelampiasan kekecewaan atau kejengkelan pengguna internet semata, tanpa adanya kejelasan fakta atau data pendukung. Padahal dengan posisi media sosial sebagai media komunikasi, pengguna internet dapat berinteraksi dengan lebih bijak. Terutama saat menyampaikan komentar bersifat negatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

4. Kesimpulan

Dari keseluruhan analisa pada bagian sebelumnya maka diperoleh kesimpulan bahwa media sosial saat ini menjadi media atau wadah pengguna internet untuk menyampaikan komentar bersifat negatif. Komentar negatif menjadi sangat dominan terkait dengan postingan-postingan informasi di media sosial. Komentar negatif yang disampaikan bervariasi mulai dari opini, penilaian, atau tuduhan. Karakteristik komentar negatif juga terkait langsung dan tidak langsung dengan topik teks utama pada postingan media sosial. Dominannya komentar negatif oleh pengguna internet menunjukkan jika media sosial menjadi media pelampiasan kekecewaan, kejengkelan, kemarahan, dan lainnya terhadap suatu kondisi. Keadaan itu menjelaskan jika interaksi media sosial malah diartikan netizen dengan melampiaskan hal-hal negatif melalui kolom komentar.

Pelampiasan komentar negatif di media sosial justru juga ditunjang oleh karakteristik media itu sendiri. Media sosial dapat diakses siapa saja. Sehingga komentar-komentar dapat diberikan oleh siapa saja, termasuk pengguna internet yang menggunakan akun-akun palsu. Keadaan tersebut yang membuat seseorang yang tanpa identitas di media sosial dengan mudah menyampaikan komentar negatif terhadap suatu hal. Penyampaian komentar negatif juga diakibatkan karakteristik sosial media yang menonjolkan interaksi pengguna internet. Interaksi melalui kolom komentar malah lebih dominan menampilkan informasi negatif. Aksesibilitas dan interaksi menjadi dua hal utama media sosial yang dimanfaatkan pengguna internet atau netizen untuk menyampaikan komentar negatif.

5. Daftar Pustaka

- Annesia, F.Z. (2018). *Gaya Bahasa dan Fungsi Bahasa Caption Pada Akun Gosip di Instagram*. Skripsi Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram dalam *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, Vol. 5 No. 3, Juli, pp. 261-278.
- Liu, B. (2015). *Sentiment Analysis Mining Opinions, Sentiments, and Emotions*.

Cambridge University Press.

Page, R., Barton, D., Unger, J.W., Zappavigna, M. (2014). *Researching Language and Social Media*. Routledge.

Reimer, J., Haring, M., Loosen, W., Maalej, W., & Merten, L. (2021). Content Analyses of User Comments in Journalism: A Systemic Literature Review Spanning Communication Studies and Computer Science. *Digital Journalism*, pp. 1-38.